

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Allah menciptakan manusia dalam gambar dan rupa yang sama dengan Dia. Manusia diciptakan serupa dengan Allah berarti manusia mewarisi sifat yang sama dengan Allah (Knight, 2009). Manusia sebagai pewaris sifat Allah mengindikasikan bahwa manusia berbeda dengan ciptaan yang lainnya. Knight (2009, hal. 247) mengatakan bahwa “manusia pada saat penciptaan digambarkan sebagai makhluk yang penuh dengan kasih, kebaikan, rasa tanggung jawab, rasionalitas, dan kebenaran.” Adanya keistimewaan yang dimiliki oleh manusia sebagaimana yang tidak dimiliki oleh ciptaan lainnya tersebut mengakibatkan manusia mampu menentukan dan melakukan tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah.

Di dalam kelas, siswa adalah gambar dan rupa Allah yang memiliki sifat-sifat yang sama dengan Allah, salah satunya adalah kedisiplinan. Kedisiplinan yang dimiliki oleh siswa menuntut siswa untuk mampu menaati setiap peraturan yang terdapat di dalam kelas. Pada dasarnya siswa yang disiplin akan mengetahui perannya dengan benar dan bertanggung jawab atas semua tindakannya (Brummelen, 2009). Siswa yang disiplin memiliki prinsip hidup dalam mendukung ketentraman dan kerukunan di dalam kelas. Selanjutnya Schaeffer dalam (Sujiono & Sujiono, 2005) menyatakan bahwa anak berusia 3-8 tahun telah mampu disiplin terhadap tuntutan dan aturan dari orang tua dan lingkungan sosialnya. Ditambahkan oleh Hurlock dalam Hasnida (2015) yang menjelaskan

bahwa siswa yang disiplin akan tertib dan melakukan tindakan yang positif. Siswa yang disiplin juga akan mampu mengontrol perilaku mereka dalam mematuhi setiap peraturan selama pembelajaran berlangsung sehingga melalui disiplin tersebut akan menciptakan kelas yang ideal (Wiyani, 2016). Berdasarkan hal tersebut dapat dinyatakan bahwa idealnya siswa harus memiliki sikap disiplin dalam mendukung terciptanya keadaan kelas yang ideal, yaitu siswa mampu menaati peraturan, tertib, dan melakukan segala sesuatu yang positif selama pembelajaran.

Pada kenyataannya siswa tidak lagi disiplin. Sejak kejatuhan, siswa menjadi kehilangan kemuliaan Allah. Gambar dan rupa Allah yang ada pada diri siswa telah rusak. Siswa menjadi tidak taat dan hidup tidak sesuai dengan aturan. Hal ini juga yang menjadi masalah pada saat peneliti mengajar siswa Taman Kanak-Kanak di salah satu Sekolah Kristen di Bangka. Fakta yang ditemukan selama pembelajaran berlangsung adalah sebagian besar siswa tidak dapat mematuhi peraturan, siswa meninggalkan kelas tanpa izin, tidak memperhatikan guru saat mengajar dan tidak melakukan setiap instruksi yang disampaikan oleh guru. Siswa sering bermain-main sendiri, mengganggu teman, dan mengobrol dengan teman sebelahnya sehingga hal tersebut mengganggu berlangsungnya proses pembelajaran dan membuat suasana kelas menjadi gaduh. Berdasarkan fakta di atas, peneliti dan mentor menyimpulkan bahwa masalah yang terdapat di kelas adalah siswa tidak disiplin selama proses pembelajaran.

Pendidikan Kristen adalah salah satu lengan Tuhan dalam kegiatan penebusan yang bertugas untuk mengembalikan gambar dan rupa Tuhan pada diri setiap siswa (Knight, 2009). Pendidikan Kristen juga memiliki tugas yang tidak

hanya sebatas mengisi pengetahuan siswa, namun mengajarkan kebenaran yang sejati dalam memampukan siswa untuk tetap taat terhadap hukum Allah dan membawa mereka kepada keselamatan (Tung, 2013). Hal ini berarti, siswa dididik tidak hanya bertujuan untuk memiliki pengetahuan yang baik melainkan membentuk perilaku yang baik pada siswa, yaitu disiplin selama proses pembelajaran berlangsung.

Di dalam pendidikan Kristen dibutuhkan adanya peran guru Kristen yang bertugas sebagai agen rekonsiliasi dalam menolong siswa yang telah jatuh sebagai siswa yang tidak disiplin. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Knight yang menyatakan bahwa guru Kristen merupakan agen rekonsiliasi yang memiliki peran dalam memulihkan karakter siswa untuk semakin serupa dengan-Nya (Knight, 2009). Peran guru tersebut sangat dibutuhkan karena siswa tidak mampu melakukannya seorang diri. Guru adalah seorang yang berperan penting dalam melatih proses pendisiplinan siswa dikarenakan sikap disiplin siswa tidak dapat terjadi dengan sendirinya (Hardianah, 2013). Hal ini menyebabkan peneliti sebagai guru yang mengajar pada saat itu harus berupaya mencari cara atau strategi untuk mendisiplinkan siswa.

Selama mengajar, peneliti telah menggunakan metode tanya jawab, *flash card*, ceramah bervariasi, dan demonstrasi namun hal tersebut tidak dapat meningkatkan kedisiplinan siswa. Kemudian peneliti melakukan diskusi dengan mentor, melakukan studi literatur, dan peneliti memutuskan untuk menerapkan *reward* berupa stiker dalam mendisiplinkan siswa. Pemberian *reward* merupakan salah satu upaya yang diterapkan oleh guru untuk mendorong siswa mempertahankan tingkah laku yang positif bahkan membuat siswa lain menirunya

(Setiani & Priansa, 2015). Senada dengan itu, Hamdayama (2016) juga menyatakan bahwa pemberian *reward* merupakan salah satu usaha guru dalam menanggapi hal-hal baik yang dilakukan oleh siswa yang menyebabkan siswa mengulangi perilaku tersebut atau bahkan meningkatkannya. Pemberian *reward* setelah siswa bertingkah laku baik juga dapat membuat siswa merasa lebih dihargai dan berguna (Prayitno, 2009). Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pemberian *reward* merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam mendorong siswa untuk mengulangi atau meningkatkan perbuatan baik yang telah mereka lakukan.

Di kelas sebenarnya mentor menerapkan sistem *reward* namun penerapan *reward* tersebut tidak berfungsi dengan baik terhadap disiplin siswa. Pada saat siswa mendapatkan *reward* siswa begitu antusias namun mereka tidak mengetahui esensi dari penerapan *reward* tersebut. Hal ini dikarenakan pemberian *reward* tidak dilakukan secara konsisten dan kurangnya penjelasan yang diberikan kepada siswa mengenai tujuan penerapan *reward* tersebut. Oleh sebab itu, melalui diskusi bersama mentor peneliti memutuskan untuk menerapkan *reward* berupa stiker dalam mendisiplinkan siswa dan berharap bahwa *reward* berupa stiker dapat meningkatkan kedisiplinan siswa Taman Kanak-Kanak di salah satu Sekolah Kristen di Bangka.

## 1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan *reward* berupa stiker dapat meningkatkan kedisiplinan siswa Taman Kanak-Kanak di salah satu Sekolah Kristen di Bangka?
2. Bagaimana langkah-langkah *reward* berupa stiker yang dapat meningkatkan kedisiplinan siswa Taman Kanak-Kanak di salah satu Sekolah Kristen di Bangka?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian tindakan kelas yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk:

1. Mengetahui apakah penerapan *reward* berupa stiker dapat meningkatkan disiplin siswa Taman Kanak-Kanak di salah satu Sekolah Kristen di Bangka.
2. Mengetahui bagaimana langkah-langkah penerapan *reward* berupa stiker yang dapat meningkatkan disiplin siswa Taman Kanak-Kanak di salah satu Sekolah Kristen di Bangka.

## 1.4 Penjelasan Istilah

### a. Disiplin

Menurut Imron “disiplin adalah suatu keadaan di mana sesuatu itu berada dalam keadaan tertib, teratur dan semestinya, serta tidak ada suatu pelanggaran-pelanggaran baik secara langsung atau tidak langsung” (Imron, 2011, hal. 173).

Adapun indikator kedisiplinan yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa mematuhi instruksi guru, siswa menaati peraturan dan prosedur kelas, dan iklim belajar kelas berorientasi belajar.

## **b. Reward**

Istilah *reward* atau penghargaan merupakan kata yang memiliki makna yang sama. Hal ini dikarenakan terdapat pernyataan beberapa ahli yang menggunakan kata *reward* atau penghargaan.

Djamarah (2005) menjelaskan bahwa *reward* merupakan respon positif yang diberikan terhadap perbuatan baik seseorang dengan harapan perbuatan tersebut dapat diulang atau ditingkatkan. Adapun indikator penerapan *reward* yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menempelkan rencana penghargaan.
2. Menjelaskan penerapan penghargaan.
3. Menjelaskan bahwa tujuan penghargaan ini untuk siswa bukan untuk guru.